

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tembakau

Tanaman tembakau (*Nicotiana Tabaccum*) merupakan salah satu tanaman tropis asli Amerika. Asal mula tembakau liar tidak diketahui dengan pasti karena tanaman ini sangat tua dan telah dibudidayakan berabad-abad lamanya. Tanaman tembakau di Indonesia diperkirakan dibawa oleh bangsa Portugis atau Spanyol pada abad ke XVI (Rismunandar, 1999). Tembakau umumnya memiliki batang yang tegak dan tinggi sekitar 2,5 meter. Namun pada kondisi syarat tumbuh yang baik tanaman ini bisa mencapai tinggi 4 meter. Sedangkan pada kondisi syarat tumbuh yang jelek biasanya lebih pendek, yaitu sekitar 1 meter.

Menurut Rukmana (1999), tembakau di Indonesia dibagi menjadi dua jenis menurut musimnya, yaitu:

##### a. Tembakau VO (*Voor- Oogst*)

Biasanya dinamakan tembakau musim kemarau atau *onberegend*. Artinya, jenis tembakau yang ditanam pada waktu musim penghujan dan dipanen pada waktu musim kemarau.

##### b. Tembakau NO (*Na- Oogst*)

Tembakau ini adalah jenis tembakau yang ditanam pada waktu musim kemarau, kemudian dipanen pada musim penghujan.

Seorang petani dalam melakukan usahataniya senantiasa didorong dan didukung oleh motifnya dalam usaha. Menurut Hernanto

(1989), yang dimaksud dengan motif berusaha adalah dorongan agar kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Usahatani, menurut Mubyarto (1989), adalah himpunan sumber-sumber daya alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk memproduksi usahatani, seperti: tumbuhan, tanah, air serta perlakuan yang telah dilakukan atas tanah tersebut dan sebagainya.

## 2. Teori Usahatani

Usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam usahatani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi:

### a. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu semua biaya yang dikeluarkan jumlahnya tergantung pada besar kecilnya skala produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya untuk penggunaan mesin-mesin seperti pembelian bahan bakar dan lain-lain).

b. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi dan jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yang termasuk biaya ini yaitu penghasilan tetap para pekerja, penyusutan alat atau pemeliharaan mesin-mesin dan lain-lain.

Biaya total produksi menurut Kartasapoetra (1988), merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total dan biaya variabel.

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (total biaya produksi)

TFC = *Total fixed cost* (total biaya variabel)

TVC = *Total variable cost* (total biaya tetap)

Selain biaya langsung yang digunakan dalam proses produksi ada juga biaya tidak langsung seperti biaya penyusutan. Biaya penyusutan merupakan penggantian kerugian atau pengurangan nilai disebabkan karena waktu dan cara-cara penggunaan dari modal tetap.

Dalam penghitungan biaya penyusutan alat-alat pertanian menurut Hadisapoetro (1973) dapat digunakan metode garis lurus dengan rumus:

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan:

DC	= Biaya penyusutan
NB	= Nilai beli
NS	= Nilai sisa
U	= Umur

Menurut Gilarso (1993), pembagian biaya berdasarkan asal dari faktor produksi yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

1) Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi berlangsung, misalnya, pembelian pupuk, bibit, obat-obatan dan sebagainya.

2) Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, misalnya nilai tenaga kerja dalam keluarga, nilai biaya modal sendiri dan nilai tanah milik sendiri. Biaya eksplisit dan biaya implisit digunakan untuk menghitung keuntungan usahatani (Djuwari, 1994).

### **3. Pendapatan petani**

Petani dalam usahatannya harus menghitung untung rugi, walaupun tidak secara tertulis. Data biaya dan pendapatan inilah diperlukan untuk membantu para petani dalam mengambil keputusan untuk menyusun rencana pada musim berikutnya dengan tujuan mempertinggi atau meningkatkan pendapatan petani (Hernanto, 1991).

Secara rasional sebagai seorang petani maupun pelaku usaha pertanian maka akan berusaha memperoleh pendapatan maksimum. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya yang dikeluarkan secara matematis Soekartawi (1995), merumuskan pendapatan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

#### 4. Keuntungan Usahatani

Analisis keuntungan usahatani memberikan penjelasan kepada petani berapa besar banyak keuntungan yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan dalam usahatani, secara umum keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

$\Pi$  = keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (total biaya implisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

## 5. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur kelayakan usahatani dapat dilakukan dengan beberapa kriteria, seperti:

### a. Analisis R/C

Dalam analisis ini yang dipentingkan adalah besarnya manfaat, dan dikatakan memberi manfaat jika bernilai lebih dari 1, R/C merupakan alat analisa untuk mengukur kelayakan dari suatu produksi.

Secara teori R/C dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Usahatani dinyatakan layak jika  $R/C > 1$

### b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri dikurangi biaya modal dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Untuk mengukur kelayakannya maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja dalam usahatani tersebut dan secara matematis dapat ditulis:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Nilai sewa lahan sendiri} - \text{Bunga modal}}{\text{Total HKSP dalam keluarga}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

HKSP = Hari Kerja Setara Pria

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi sewa lahan sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga dibagi dengan biaya total. Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku dan rumus tersebut dapat dituliskan:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TK keluarga}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TK = Tenaga Kerja

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah hasil dari pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dikurangi bunga modal sendiri dibagi luas lahan. Produktivitas lahan dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani yaitu dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan nilai biaya sewa lahan yang berlaku.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{biaya TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan (ha)}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

biaya TKDK = biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

## **6. Hasil-hasil penelitian sebelumnya, antara lain:**

Menurut Suyandari (1998), di Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, rata-rata pendapatan petani dalam berusahatani tembakau pada tahun 1998 mengalami kenaikan yang nyata dikarenakan kondisi cuaca yang mendukung sehingga kualitas dan kuantitas hasil usahatani meningkat dan harga jual tinggi. Besarnya rata-rata biaya usahatani tembakau pada tahun 1998 di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung adalah Rp. 45.500.000,- per ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani dari hasil penjualan adalah Rp. 299.880.000,- per ha dengan harga jual tembakau rajangan kering sekitar Rp. 30.000,- per kg. pendapatan bersih petani tembakau pada musim tanam tahun 1993 sekitar Rp. 254.380.000,-.

Menurut Yuliarti (2002), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani di Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo menurun tajam dikarenakan kondisi cuaca yang tidak mendukung, yaitu curah hujan yang tinggi pada saat pertengahan musim tanam tembakau. Hal ini menyebabkan kualitas hasil menurun, sehingga harga jual tembakau baik dalam kondisi basah atau kering turun. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sekitar Rp. 70.000.000,- per ha, sedangkan harga jual pada tahun 2002 Rp. 5.000 per kg. penerimaan petani tembakau pada tahun 2002, sekitar Rp. 166.250.000 dan pendapatan bersih hanya sebesar Rp. 96.250.000 per ha.

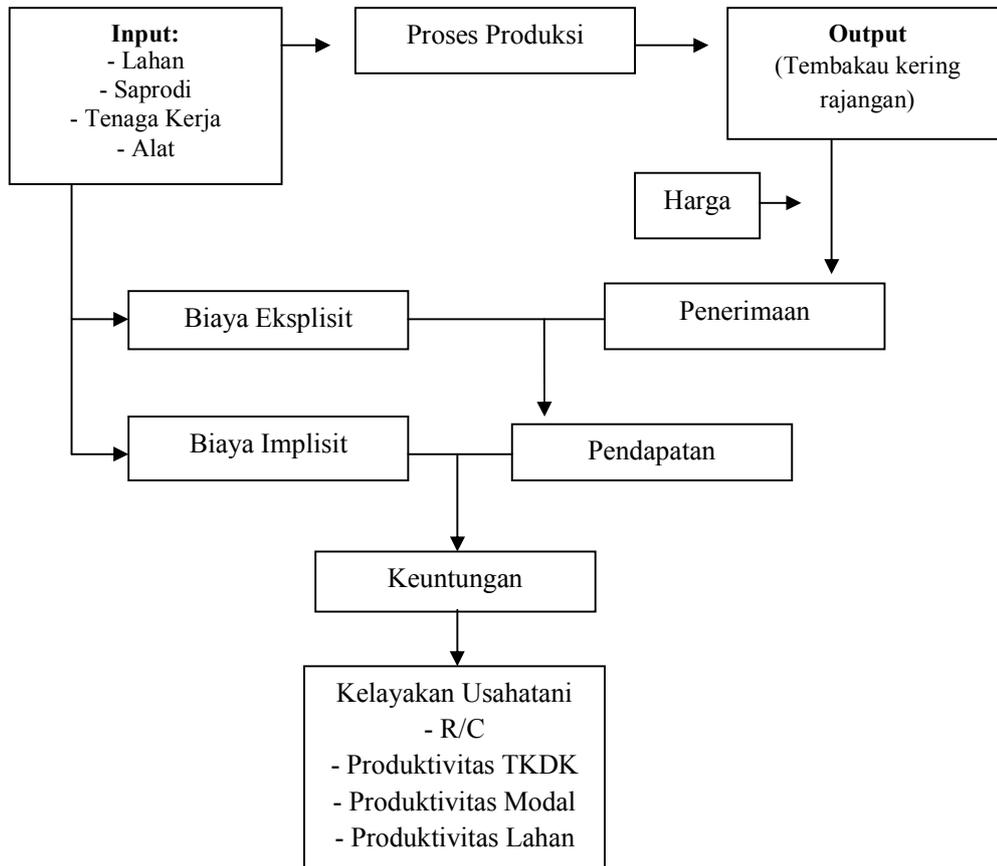
## **B. Kerangka Pemikiran**

Usahatani tembakau merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Purborejo, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Usahatani ini mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Pada umumnya usahatani tembakau ini dilakukan satu kali dalam satu tahun pada musim kemarau, yaitu antara bulan Maret hingga September.

Bahwa dalam usahatani tembakau, petani memerlukan input berupa lahan, sarana produksi, tenaga kerja dan alat. Untuk mendapatkan input pada usahatani tembakau, diperlukan biaya-biaya, antara lain biaya eksplisit dan implisit yang digunakan selama proses produksi, yaitu mulai dari persiapan tanam hingga masa panen. Input setelah melalui proses produksi menghasilkan output berupa daun tembakau kering rajangan. Banyaknya tembakau yang dihasilkan dikalikan dengan harga akan diperoleh penerimaan. Penerimaan dikurangi biaya eksplisit diperoleh pendapatan. Keuntungan petani diperoleh setelah pendapatan dikurangi dengan biaya implisit. Kelayakan usahatani tembakau diukur menggunakan analisis R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan. Usahatani tembakau dikatakan layak jika  $R/C > 1$ , yang artinya penerimaan lebih besar dari biaya. Untuk mengukur kelayakannya maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja dalam usahatani. Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku. Produktivitas lahan dapat digunakan untuk mengetahui

kelayakan usahatani yaitu dengan membandingkan produktivitas lahan dengan nilai sewa lahan yang berlaku.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**